

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN
REPRODUKSI DENGAN SIKAP SEKSUAL
PRANIKAH PADA SISWA KELAS XI
SMK NASIONAL BANTUL
YOGYAKARTA
2012**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :

NURI ENTA RINI

NIM: 201110104213

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
2012**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI
DENGAN SIKAP SEKSUAL PRANIKAH PADA SISWA KELAS XI SMK
NASIONAL BANTUL YOGYAKARTA 2012**

NASKAH PUBLIKASI



**DISUSUN OLEH :
NURI ENTA RINI
NIM : 201110104213**

Oleh:

Pembimbing : Dra. Umu Hani E.N, Mkes
Tanggal : 11 Agustus 2012
Tanda tangan : 

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI
DENGAN SIKAP SEKSUAL PRANIKAH PADA SISWA KELAS XI
SMK NASIONAL BANTUL YOGYAKARTA 2012¹**

INTISARI

Nuri Enta Rini²⁾, Dra. Umu Hani EN., M.Kes³

Latar Belakang : Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yang saat ini menjadi isu dan mendapat perhatian pemerintah adalah seks pranikah pada remaja. Dari berbagai penelitian menunjukkan, perilaku seksual pada remaja ini mempunyai korelasi dengan sikap remaja terhadap seksualitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya seks diluar nikah salah satunya karena rendahnya pengetahuan. Pengetahuan seks yang hanya setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tapi juga bisa menimbulkan salah persepsi. Misalkan persepsi pada hanya sekali bersetubuh, tidak bakal terjadi kehamilan, atau meloncat-loncat atau mandi sampai bersih segera setelah melakukan hubungan seksual bisa mencegah kehamilan.

Tujuan Penelitian : untuk diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah pada siswa kelas XI di SMK Nasional Bantul Yogyakarta.

Kata kunci : tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap seksual pranikah.

Kepustakaan : 22 buku (2002-2012), 1 jurnal, 5 internet (2012), al-qur'an,

Jumlah halaman : xi, 69 halaman, 13 lampiran, 2 gambar

ABSTRACT

Background: The reproductive health knowledge (KRR) which is currently an issue and gets the attention of the government is pre-marital sex in teens. Various studies show that sexual behavior in adolescents today has correlation with adolescent attitude steward sexuality. One of the factors that influence the occurrence of sex before marriage is lack of knowledge. Knowledge of sex that is only half known by the teenagers not only encourages them to do sex as experiment, but also lead to the wrong perception..

Objective: To get to know the relationship between reproductive health know ledge and the attitude of premarital sexual on student of class XI of SMK National in Bantul Yogyakarta.

Key words : reproductive health know ledge, attitude of premarital sexual

Literatures : 22 books (2002-2012), 1 journal, 5 websites (2012), Al Qur'an

Pages : xi, 69 pages, 13 appendices, 2 pictures

¹ Judul skripsi

² Penulis skripsi

³ Dosen stikes AISYIYAH Yogyakarta

PENDAHULUAN

Sikap seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam individu. Sikap seksual pranikah remaja bisa berwujud positif ataupun negatif, sikap negatif kecenderungan tindakan adalah mendukung seksual pranikah sedangkan sikap positif kecenderungan tindakan adalah menghindari seksual pranikah remaja (Evianti, 2007).

Sikap remaja dalam menanggapi seks diluar nikah dalam lingkungan sekitarnya terbagi menjadi dua hal yaitu antara mendukung dan tidak mendukung dengan adanya seks di luar nikah. Sikap remaja dalam menanggapi seks diluar nikah sangat penting dibangun dengan berpola pada pengetahuan. Bila pengetahuan remaja itu baik maka diharapkan perilaku remaja juga baik pula. Apabila mata rantai itu terlaksana dengan baik maka diharapkan perilaku seks diluar nikah dapat dicegah (Endarto, 2006).

Berdasarkan survei, 63% remaja SMP dan SMA di Indonesia pernah berhubungan seks. Sebanyak 21% di antaranya melakukan aborsi. Menurut direktur remaja dan perlindungan hak-hak reproduksi BKKBN, M Masri Muadz, data itu merupakan hasil survei oleh sebuah lembaga survei yang mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia pada 2008, ditemukan sekitar 47% hingga 54% remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum nikah (BKKBN, 2007).

Dalam agama Islam telah ditegaskan bahwa melakukan seks di luar hubungan yang syah yaitu suami istri dilarang oleh Allah SWT sebagaimana telah diriwayatkan dalam kitab suci Al Qur'an surah Al Isra ayat 32 yang berbunyi :

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu merupakan perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk dan terkutuk”

Mendekat saja tidak boleh. apa lagi melakukannya.” Maka untuk menghindari zina, hindarilah bertemu, b erhadap lawan jenis. Karena itu semu perzinaan yang berakibat pada penyesalan dan lumatan api neraka.

Berdasarkan study pendahuluan yang telah di lakukan peneliti pada tanggal 17 february 2012 di dapatkan data jumlah siswa kelas XII SMK Nasional Bantul adalah 108 siswa. Menurut guru BK (Bimbingan Konseling) terdapat siswi yang mengundurkan diri dari sekolah karena terlibat dalam seks pranikah. Berdasarkan siswa yang ditemui menyatakan sikap tentang seks pranikah beragam ada yang tidak setuju, dan ada yang menyatakan setuju dengan seks pranikah. Dengan memperhatikan hal-hal di atas, penulis tertarik untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap sekpranikah pada siswa-siswi kelas XI di SMK Nasional Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan bentuk pelaksanaannya survei yaitu suatu penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya cukup banyak dalam jangka waktu tertentu. Metode pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan *Cross Sectional* yaitu suatu pengumpulan data sekaligus dilakukan pada satu waktu (Notoatmodjo, 2010).

Variable penelitian adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep, pengertian tertentu. (Notoatmodjo, 2010).

Variabel penelitian yang diamati dalam penelitian ini adalah:

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi. Variabel terikat pada penelitian ini adalah Sikap terhadap seksual pranikah. Adapun variabel pengganggu penelitian ini adalah lingkungan, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama. Populasi adalah keseluruhan objek peneliti atau objek yang diteliti (Notoatmojo 2007). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMK Nasional Bantul Yogyakarta 2012 pada tanggal 12 juni 2012 dengan jumlah 108 orang. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (sugiyono 2008). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling incidental* sehingga menggunakan populasi yang hadir pada saat penelitian yaitu 102 orang, di lakukan pada tanggal 12 juni 2012

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Nasional Bantul yang terletak di Jalan Jendral Sudirman No.25 Bantul. SMK nasional Bantul berdiri pada tanggal 4 Juni 1990 sesuai SK. No. 085/I13/H/KPTS/1990 dengan pendiri dari Yayasan Veteran 2 Januari yang diketuai oleh Bapak Djoko Sardjono. Pada awal berdirinya SMK Nasiona Bantul merupakan sekolah yang memulai kegiatannya pada sore hari karena belum memiliki gedung sekolah sendiri.

Dalam perkembangannya pada tahun 2005 sekolah sudah mampu membuat gedung sekolah sendiri karena bertambahnya jumlah murid dari tahun ke tahun.

SMK Nasional Bantul merupakan sekolah yang mempunyai program keahlian perawatan sosial. Memiliki 9 ruang kelas dan pada tahu ini jumlah murid 325 orang. Pada saat ini SMK Nasional Bantul dikepalai oleh bapak Drs. H Car Haryanto sejak tahun 1991 sampai sekarang. Lahir di Bantul pada tanggal 17 Juli 1960. Mengawali kariernya sebagai guru Bimbingan Konseling di SMP Nasional Bantul. Kemudian diangkat menjadi kepala sekolah di SMP Nasional Bantul. Dan Pada tahun 1991 diangkat menjadi Kepala SMK Nasional Bantul hingga sekarang.

1. Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI di SMK Nasional Bantul Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 102 dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi paling banyak kategori sedang yaitu 54

orang (52,9%), selanjutnya kategori rendah sebanyak 29 orang (28,4%), dan tinggi sebanyak 19 orang (18,6%).

Selanjutnya berdasarkan aspek pengetahuan tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa pengetahuan responden pada aspek kesehatan reproduksi paling banyak memiliki pengetahuan yang tinggi (57,8%), aspek anatomi dan fisiologi paling banyak kategori tinggi (91,2%), aspek pertumbuhan dan perkembangan paling banyak kategori rendah (57,8%), aspek masa subur paling banyak kategori rendah (66,7%), aspek kehamilan paling banyak kategori sedang (38,2%). Lebih lanjut analisis tiap soal diketahui responden paling banyak menjawab benar pada soal nomer 1 yaitu tentang pengertian kesehatan reproduksi (100%), sedangkan responden yang paling sedikit menjawab benar pada soal nomer 10 yaitu tentang pertumbuhan remaja ditandai dengan perilaku mulai tertarik pada lawan jenis (14%).

Tingkat pengetahuan yang sedang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi-rendahnya pengetahuan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh 1) pendidikan, 2) informasi, 3) budaya, 4) pengalaman, 5) sosial ekonomi, dan 6) media masa. Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Pendidikan diperlukan untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan manusia dalam hidup bermasyarakat (Notoatmodjo, 2010). Subyek penelitian ini adalah remaja yang masih menempuh pendidikan SMA, sehingga informasi yang diperoleh masih dalam proses pendidikan, sehingga relevan dengan tingkat pengetahuannya yang sedang. Hal ini dikarenakan pada masa SMA ilmu yang didapatkan masih umum.

Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan pada usia reproduktif seseorang mudah menerima informasi, sehingga memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan asal informasi kesehatan reproduksi yang diperoleh dari responden mayoritas berasal dari guru, yang menunjukkan bahwa responden memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari orang yang tepat. Namun demikian, tingkat pengetahuan yang sedang mengindikasikan bahwa informasi yang diberikan oleh guru tidak mendetail. Hal ini dikarenakan tidak ada pelajaran khusus yang membahas masalah kesehatan reproduksi.

Kebudayaan mengatur dan mengajar agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berlaku di dalam pergaulan hidup (Soekanto, 2007). Tempat penelitian di kota Yogyakarta yang memiliki kebudayaan Jawa yang mengenal tata krama dan kesopanan. Pelajaran tentang kesehatan reproduksi masih kerap dianggap tabu untuk dibicarakan, sehingga faktor kebudayaan merupakan faktor yang melekat erat terhadap tingkat pengetahuan yang sedang responden tentang kesehatan reproduksi.

Pengalaman adalah keseluruhan peristiwa dan hal yang terjadi pada manusia dalam interaksinya dengan alam diri sendiri, lingkungan sosial dan sekitarnya serta seluruh kenyataan yang pernah di alami yang disusun secara sistematis oleh otak hasilnya adalah ilmu pengetahuan (Soekanto, 2007). Tingkat pengetahuan yang sedang tentang

kesehatan reproduksi memberikan gambaran bahwa pengalaman responden tentang masalah-masalah kesehatan reproduksi masih biasa-biasa saja. Masalah-masalah yang dihadapi masih dalam taraf kewajaran, sehingga tidak menimbulkan kekawatiran responden untuk mengunjungi pelayanan kesehatan untuk menanyakan atau mencari informasi lebih dalam tentang masalah kesehatan reproduksi yang dialaminya.

Lebih lanjut social ekonomi juga dapat mempengaruhi pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi. Hal ini karena dengan social ekonomi yang cukup maka responden akan memiliki dana untuk mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi. Tingkat pengetahuan tentang reproduksi yang sedang memberi gambaran bahwa fasilitas yang dimiliki oleh responden kurang dimanfaatkan secara optimal. Hal ini juga dikarenakan kekawatiran orang tua kepada remajanya, bila terlalu jauh menggali informasi tentang kesehatan reproduksi akan menstimulasi dirinya kearah seks bebas. Kekawatiran tersebut diaplikasikan kepada remajanya dalam bentuk larangan-larangan, seperti larangan mengakses internet tanpa didampingi orang tua. Lebih lanjut media massa seperti surat kabar, TV, film, radio, majalah dan lainnya mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru. Melalui media massa informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dengan mudah diterima oleh masyarakat (Narwoko dan Suyanto, 2006). Namun media-media yang sering ditampilkan masih kurang menyajikan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi. Walaupun ada program informasi tersebut, penampilan dan penayangannya kurang menarik bagi remaja, karena dikemas secara formal dan tidak sesuai dengan tema kesehatan reproduksi remaja.

Pengetahuan yang sedang tentang kesehatan reproduksi akan berdampak pada perilaku seks responden. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Secara umum diketahui bahwa ketika seseorang melakukan suatu tindakan, hal yang utama adalah mengetahui untuk apa melakukan tindakan tersebut, yang dapat menjawab itu semua adalah seseorang mendapat pengetahuan mengenai sesuatu hal tersebut, dan akhirnya membentuk kesadaran untuk bergerak. Begitu juga pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksinya, semakin tinggi pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi semakin sehat sistem reproduksinya karena terdapat kesadaran pentingnya merawat sistem reproduksi tersebut.

Lebih lanjut dengan pengetahuan tersebut diharapkan timbulnya kesadaran untuk merawat sistem reproduksinya sehingga kejadian-kejadian dari pengalaman orang tua, teman, saudara yang mengalami KTD, Aborsi, PMS dan ISR dapat dicegah dengan pengetahuan tersebut. Oleh karena itu pengetahuan responden perlu ditingkatkan dengan cara menyediakan akses sumber informasi seperti majalah kesehatan, akses internet atau dapat juga dengan konsultasi dengan tenaga kesehatan karena dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik maka sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, emosi, sosial dan perilaku seksual siswa di masa akan datang.

2. Sikap terhadap seks pranikah pada siswa kelas XII di SMK Nasional Bantul Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 102 dengan sikap terhadap seks pra nikah paling banyak kategori positif yaitu 53 orang (52%), selebihnya 49 orang (48%) memiliki sikap negatif. Sikap positif terhadap seks pra nikah berarti responden tidak mendukung adanya hubungan seks pra nikah.

Analisis jawaban responden tiap soal diketahui skor jawaban responden tertinggi yaitu 186 pada soal nomer 15, sedangkan jawaban skor terendah yaitu 95 pada soal nomer 1. Hal ini menunjukkan bahwa responden paling mendukung pada soal nomer 15 yaitu tentang kegiatan-kegiatan yang bermanfaat misalnya belajar bersama olah raga, kegiatan keagamaan merupakan salah satu cara menghindari hubungan seks sebelum nikah. Sedangkan responden yang paling tidak mendukung pada soal nomer 1 yaitu tentang kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja untuk diketahui dan dipahami.

Hal ini karena beberapa factor yang melatarbelakanginya, seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2010) bahwa factor pembentuk sikap terdiri dari ; 1) pengalaman pribadi, 2) pengaruh orang lain yang dianggap penting, 3) kebudayaan, 4) media masa, 5) pendidikan dan agama, 6) factor emosional.

Pengalaman pribadi berhubungan dengan apa yang telah dan sedang kita alami ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap, untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan memberikan sikap positif dan negatif tergantung dari berbagai faktor.

Orang lain yang dianggap penting memiliki pengaruh terbentuknya sikap responden tentang hubungan seks pra nikah karena orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen yang ikut mempengaruhi sikap. Pada umumnya individu cenderung ikut memiliki sikap konformis atau searah dengan sikap orang yang kita anggap penting.

Kebudayaan juga memegang peranan penting terbentuknya sikap seks pra nikah responden karena kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Seseorang mempunyai pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan mendapat *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut.

Selanjutnya media massa juga turut andil dalam pembentukan sikap responden terhadap hubungan seks pra nikah karena sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang dalam menyampaikan informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pesan yang berisikan sgesti yang dapat mengarah opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal yang memberikan landasan berpikir kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Apabila cukup kuat, akan memberikan dasar efektif dalam menilai sesuatu hal, sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

Ditinjau dari pendidikan dan agama juga memiliki peranan dalam pembentukan sikap responden terhadap seks pra nikah karena pendidikan dan agama mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan keagamaan serta ajaran- ajarannya.

Lebih lanjut faktor emosional juga dapat mempengaruhi sikap responden terhadap seks pra nikah. Kadang-kadang sesuatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai pengalaman frustrasi atau peralihan bentuk mekanisme pertahanan ego, sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang. Akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan tahan lama. Sikap bila dikaitkan dengan seksual adalah reaksi remaja yang ditampilkan dan diperlihatkan reaksi yang ada meliputi tentang baik, buruknya, positif, negatifnya perilaku seks pra nikah remaja.

Sikap responden yang positif terhadap hubungan seks pra nikah merupakan kondisi yang baik untuk menjaga responden terjebak dalam hubungan seks pra nikah. Mengingat hubungan seks pra nikah memiliki dampak yang sangat negative terhadap berbagai aspek, baik kesehatan, pendidikan, ekonomi dan lain-lain.

3. Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah pada siswa kelas XI di SMK Nasional Bantul Yogyakarta tahun 2012

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan tinggi sebanyak 19 orang memiliki kecenderungan sikap yang positif sebanyak 13 orang (68,4%). Pengetahuan sedang sebanyak 54 orang dengan kecenderungan sikap yang positif sebanyak 29 orang (53,7%). Pengetahuan rendah sebanyak 29 orang dengan kecenderungan memiliki sikap yang negative sebanyak 18 orang (62,1%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi memiliki potensi sikap seksual pra nikah positif lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan sedang dan rendah.

Apakah kecenderungan tersebut berarti nyata secara statistic maka dilakukan uji product moment. Hasil uji product moment diketahui nilai r hitung sebesar 0,236 dengan nilai $p=0,017$. melihat harga r tabel dengan $df=n-2$ ($102-2=100$) pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,197 maka r hitung $>$ r tabel ($0,236 > 0,197$) dan nilai $p<0,05$ ($0,017<0,05$) sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan yang berarti nyata antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah pada siswa kelas XI di SMK Nasional Bantul Yogyakarta tahun 2012.

Selanjutnya berdasarkan tanda r hitung yang positif menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah pada siswa kelas XI di SMK Nasional Bantul Yogyakarta tahun 2012 memiliki hubungan yang berbanding lurus, yang berarti semakin tinggi pengetahuan maka akan semakin positif sikap responden. Lebih lanjut untuk mencari seberapa besar kontribusi pengetahuan terhadap sikap dapat diketahui dari koefisien determinasi yang diketahui dari r hitung yang dikuadratkan. Besarnya r hitung 0,233 dikuadratkan menjadi 0,056 sehingga besarnya kontribusi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap sikap seksual

pranikah pada siswa kelas XI di SMK Nasional Bantul Yogyakarta tahun 2012 sebesar 5,6%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang berbunyi “Terdapat hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seks pranikah pada siswa kelas XI di SMK Nasional Bantul Yogyakarta tahun 2012”. Penelitian ini sejalan dengan teori Azwar (2003) bahwa salah satu factor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengetahuan, hal ini karena pengetahuan memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap yang utuh (Notoadmojo, S, 2003). Pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya akan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersepsi kenyataan, memberikan dasar dalam pengambilan keputusan, dan menentukan sikap terhadap objek tertentu.

Lebih lanjut hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurliya (2003) dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persepsi kehamilan diluar nikah di SMU N 6 Purworejo dengan hasil terdapat hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persepsi kehamilan diluar nikah di SMU N 6 Purworejo ($p < 0,05$). Begitu juga penelitian Putriana (2009) dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah di SMAN 1 Surakarta tahun 2009 dengan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah di SMAN 1 Surakarta tahun 2009 ($p < 0,05$). Dengan Hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $X^2 = 55,662 > X^2$ tabel (5,991), nilai $p = 0,000$ ternyata X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja. Hasil penelitian ini dan penelitian terdahulu membuktikan peranan penting dari pengetahuan kesehatan reproduksi baik terhadap persepsi, sikap, maupun perilaku seks pra nikah. Hal ini karena dengan pengetahuan responden akan lebih memahami hal-hal yang dilarang dengan alasan berbahaya bagi kesehatan dan alasan lainnya yang dapat mengganggu masa depannya. Selain itu dengan pengetahuan responden akan lebih memiliki kesadaran untuk merawat sistem reproduksinya sehingga kejadian-kejadian dari pengalaman orang tua, teman, saudara yang mengalami KTD, Aborsi, PMS dan ISR dapat dicegah dengan pengetahuan tersebut.

Alasan pengetahuan reproduksi dapat mempengaruhi sikap perilaku seks pra nikah. Pengetahuan yang baik pada remaja tentang bahaya seks bebas akan membentuk persepsi yang baik pada perilaku seks. Pengetahuan akan membentuk remaja lebih sadar dan merasa takut jika dirinya melakukan perilaku seks bebas dan terhadap dampaknya seperti hamil diluar nikah, tertular penyakit seksual seperti HIV dan pelanggaran terhadap agama.

Dalam agama islam juga sudah jelas bahwasanya melakukan seks di luar hubungan yang syah, yaitu suami istri oleh Allah SWT sebagaimana telah diriwayatkan dalam kitab suci al Qur'an surah al isra ayat 32 yang artinya ”*dan jangan lah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk dan terkutuk*”

Begitu juga dalam surah An Nuur ayat 2 yang berarti “*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera dan janganlah kamu kasih sayang terhadap keduanya, dalam (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Hendaklah hadir ketika menyiksa keduanya satu golongan diantara orang-orang Mukmin*”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut.

- a. Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI di SMK Nasional Bantul Yogyakarta kategori sedang (52,9%).
- b. Sikap terhadap seks pranikah pada siswa kelas XII di SMK Nasional Bantul Yogyakarta kategori sikap positif (52%).
- c. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah pada siswa kelas XI di SMK Nasional Bantul Yogyakarta tahun 2012, dibuktikan dengan r hitung $>$ r tabel ($0,236 > 0,197$) dan nilai $p < 0,05$ ($0,017 < 0,05$).

Meningkatkan pendidikan yang dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang perilaku seks usia dini. Selain itu pihak sekolah dapat menyelenggarakan pos kesehatan remaja sehingga responden dapat melakukan konseling tentang perilaku seks usia dini. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan sekolah-sekolah kesehatan.

Menegakkan kembali aturan yang telah dibuat agar siswa mematuhi dan merasa takut untuk melanggar aturan yang telah ada. Melakukan kerja sama dengan pelayanan kesehatan agar siswa banyak mendapat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Mematuhi aturan yang telah dibuat sekolah dan menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terutama tentang pengetahuan seks usia dini agar lebih mengerti akibat dari seks usia dini seperti penyakit menular seksual dan tidak melakukan hubungan seksual yang tidak syah walau hanya sekali saja. Menambah pengetahuan tentang sikap seks usia dini agar mengerti bahwa berpegangan tangan, mencium pipi terhadap pasangan yang belum syah tidak diperbolehkan karena sudah termasuk dari perilaku seks usia dini serta tidak berhubungan seksual dengan pasangan atau kekasih walau dilakukan berdasarkan suka sama suka.

Penulis berharap pada peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor yang lebih kompleks pengaruhnya terhadap sikap, selain faktor pengetahuan yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang lain, media massa, dan emosional yang dapat mempengaruhi sikap seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan terjemahan 2012 Bandung.

Arikunto, S. 2006 “*prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*” Edisi IV, Jakarta : Rineka Cipta.

- Azwar,S. 2003 *sikap dan teori pengukurannya*, edisi 2 Catatan Yogyakarta pustaka pelajar.
- Azwar,S. 2009 *sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta :Pustaka pelajar Offset
- BKKBN. 2001. *Kesehatan Reproduksi Remaja* , Kantor Mentri Jakarta .
- BKKBN. 2007. *Memahami kesehatan reproduksi wanita*. Arcah. Jakarta
- BKKBN. 2007. *Remaja dan SPN (Seks Pranikah)*
www.bkkbn.go.id/websdetwilrubrik.phpmyId=S18.pdf diakses pada tanggal 5 maret 2012
- Chyntia, A. 2003. “*pendidikan seks*”
<http://www.scribd.com/doc/14823326/pnddknseks>, diakses pada tanggal 12 Februari 2012
- Depkes, RI. *Pola pembinaan kesehatan repro dalam pembinaan kesehatan keluarga*, Jakarta .
- Dhamyati,M. 2009. “*overview adolescent health problems and services*”.
www.idai.or.id/remaja/artikel.asp?Q=200994155149 diakses pada tanggal 12 Februari 2012
- Eva 2010, *Kesehatan Reproduksi Wanita CV*. Trans Info Media
- Endarto,Y.2006. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Reproduksi dengan Perilaku seksual Beresiko pada Remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta*, Dosen Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Surya Global Yogyakarta Diunduh tanggal 14 Februari 2012 dari Jurnal kesehatan
<http://www.skripsistikes.wordpress.com>
- Evianti, 2007, *Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap seks bebas pada remaja dengan kesehatan reproduksi di SMA I Barebeg Kabupaten Ciamis*, Dosen Faklutas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh Ciamis. Diunduh tanggal 16 Februari 2012 dari Jurnal Kesehatan Garuda.
<http://pesantrenonline.org/index.php/keluarga/remaja/753-petuah-cinta-untuk-remaja.html>, di unduh 26 juni 2012
- Kartono,M. 2002. *Hak Perempuan Akan Respro*, Hendrawati, beberapa Departemen Pemerintahan dan Organisasi Non Pemerintah. <http://www.situs.kespro.info>
- Manuaba.IBG. 2003. *memahami kespro wanita* , EGC, Jakarta .
- Neni. 2002 *pil aborsi, pusat informasi keluarga berkualitas*, BKKBN
<http://bkkbn.go.id>.
- Notoadmodjo,S. 2003. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*, renika cipta, Jakarta
- Notoadmodjo.S. 2007. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*, cetakan I, Jakarta , Rineka Cipta.
- Notoadmodjo.S. 2010. *Metodologi penelitian kesehatan* Rineka Cipta. Jakarta .
- Nurliya. 2003. *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Persepsi Kehamilan Diluar Nikah SMU N 6 Purworejo*,KTI AKBID Putra Bangsa Purworejo.
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) , 2002, *Catatan Konseling PKBI* Yogyakarta.

Putriana. 2009. *Hubungan Anatara Prilaku Seksual Pranikah di SMAN 1 Surakarta Tahun 2009*, SKRIPSI UNS Solo.

Sarwono,P. 2007 *Psikologi Remaja*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Soetjningsih. 2007. “*Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*”. Jakarta .
CV Sagung seto.

Surbakti,2008, *Dampak seks pranikah bagi pemuda*, www.dampaksekspranikah.com
diunduh 5 maret 2012.

Sugiyono., 2008, *statistic untuk penelitian*, Alfabet, Bandung.

Syarifudin.B. 2010. *Panduan TA Keperawatan dan Kebidanan dengan SPSS*.
Gravindo Litera Media, Yogyakarta.



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA